

POLA DAN ARAH MIGRASI PENDUDUK ANTARPROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1990

*Ida Bagoes Mantra**

Abstract

Inter provincial migration in Indonesia has long been known. The 1990 Population Census of Indonesia reveals that throughout the provinces of Indonesia the birth place of most of the inhabitants was not the province where they now live. The number of these migrants kept increasing, and had reached 14.8 million by the year 1990.

The size of the flow of migrants to a certain province is very much influenced by the ups and downs of the development of the province since their reasons to migrate are mostly due to economic matters. Since most of the development of Indonesia has been intensified in the northern and eastern parts of the country, it has been observed that since 1990 there has been an inareasing flow of migrants heading to these areas.

On the whole, migrants preferred to go to the cities rather than to the rural areas. Nevertheless, in the provinces outside Jawa and Bali most people preferred to migrate to the rural areas.

Pendahuluan

Migrasi penduduk antarwilayah di Indonesia telah lama terjadi. Perpindahan penduduk dari Jawa ke luar Jawa yang disponsori oleh pemerintah telah terjadi sejak tahun 1905. Di samping itu, telah terdapat pula perpindahan penduduk dari beberapa suku di Indonesia, misalnya suku Minangkabau di Sumatra Barat dan suku Bugis di Sulawesi Selatan. Di samping itu, terjadi pula perpindahan penduduk swakarsa. Arus migrasi penduduk makin meningkat setelah tersedianya prasarana transport (darat, laut, maupun udara) yang haik, yang menghubungkan antara wilayah satu dengan yang lain.

Faktor lain yang juga mempengaruhi derasnya arus migrasi penduduk ini ialah telah digalakkannya pembangunan di segala bidang di propinsi-propinsi di luar Jawa. Pusat pertumbuhan (pendidikan, perdagangan, dan industri) telah dibangun, yang mampu menarik para migran untuk menuju ke daerah tersebut. Perpindahan mereka disusul oleh perpindahan para sanak keluarga. Para migran terdahulu merupakan sumber informasi secara langsung mengenai keadaan di daerah tujuan. Mabogunje (1970) melihat bahwa kontribusi migran baru berasal dari desa atau daerah yang sama dengan mereka, terutama pada tahap-tahap awal

* Prof. Dr. Ida Bagoes Mantra, Guru Besar Fakultas Geografi dan Staf Peneliti Senior pada Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

dari mekanisme penyesuaian diri terhadap daerah tujuan. Dengan proses migrasi berantai ini, maka makin lama jumlah migran ke wilayah tujuan akan meningkat.

Akibat dari migrasi penduduk di atas didapatkan bahwa di propinsi-propinsi di Indonesia banyak terdapat penduduk yang tempat kelahirannya bukan di propinsi tersebut. Pada tahun 1971 terdapat 5,7 juta penduduk yang tinggal di luar propinsi tempat lahirnya, pada tahun 1980 meningkat menjadi 10 juta, dan pada tahun 1985 meningkat lagi menjadi 11,5 juta orang.

Apabila dibuat tabel silang antara jumlah penduduk berdasarkan pulau tempat tinggal sekarang dan pulau tempat lahir, didapatkan bahwa migrasi penduduk di Indonesia didominasi oleh arus migrasi penduduk antara Pulau Jawa dan Sumatra. Pada tahun 1980, 1985, dan 1990 dari seluruh migran masuk yang menuju ke Pulau Sumatra, lebih dari 90 persen lahir di Pulau Jawa, sedangkan migran yang menuju ke Pulau Jawa sekitar 65 persen lahir di Pulau Sumatra. Jadi, volume migrasi penduduk dari Jawa menuju ke Sumatra lebih besar dibandingkan dengan yang berasal dari Sumatra menuju ke Jawa (Tabel 1).

Derasnya arus migrasi penduduk di antara dua pulau ini (Jawa dan Sumatra) antara lain disebabkan oleh 2 faktor yaitu jarak dan sarana transport serta program kolonisasi dan transmigrasi. Letak antara Pulau Jawa dan Sumatra yang berdekatan menyebabkan tingginya arus migrasi di antara dua pulau tersebut. Thomas Stouffer (1940) dan Everett Lee (1966) menyatakan bahwa para migran cenderung memilih tempat yang terdekat sebagai daerah tujuan. Di samping letaknya yang

berdekatan, sarana transport (darat, laut, dan udara) yang menghubungkan kedua pulau tersebut sangat baik. Bus-bus umum yang menjalani rute antara dua pulau ini banyak terdapat. Sebagai contoh, orang-orang dari Wonosari (Daerah Istimewa Yogyakarta) yang ingin ke Lampung bisa naik bus langsung dari Wonosari ke Lampung. Program kolonisasi (perpindahan penduduk dari Jawa ke luar Jawa) yang telah dilaksanakan oleh pemerintah sejak tahun 1905 merupakan batu loncatan terjadinya proses migrasi berantai yang merangsang migrasi swakarsa.

Arus migrasi penduduk juga dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi di suatu wilayah karena alasan utama seseorang untuk berpindah adalah alasan ekonomi. Migran pada umumnya menuju ke daerah-daerah yang sedang melaksanakan pembangunan ekonomi, misalnya, Propinsi Kalimantan Timur tempat sedang dikembangkannya industri kayu, industri minyak bumi, dan gas alam cair. Pada dasawarsa terakhir ini pemerintah memberikan prioritas pembangunan ekonomi pada kawasan Indonesia Bagian Timur.

Secara umum dapat dikatakan bahwa arus migrasi penduduk antarpulau di Indonesia pada tahun 1990 tidak banyak berubah dibandingkan dengan tahun 1980. Pergeseran arah memang sedikit terlihat ke timur ketika pada periode tahun 1971-1985 penduduk imigran di Sulawesi yang lahir di Jawa naik sekitar 3 persen dan di pulau lain naik sekitar 0,4 persen. Angka kenaikan ini berada di atas angka kenaikan penduduk imigran di Sumatra, tetapi secara relatif arus migran ke wilayah Indonesia Bagian Timur mengalami kenaikan lebih besar.

TABEL 1
PERSESARAN MIGRAN SEMASA HIDUP MENURUT PULAU TEMPAT TINGGAL SEKARANG (PERSEN) TAHUN 1980, 1985, DAN 1980

Pulau tempat lahir	Pulau tempat tinggal sekarang														
	Sumatra			Jawa			Kalimantan			Sulawesi			Pulau lain		
	1980	1986	1980	1980	1986	1980	1980	1985	1980	1980	1980	1990	1980	1985	1990
Sumatra	-	-	-	59,0	64,9	66,6	4,6	4,9	1,6	7,8	5,3	3,6	6,2	5,2	3,1
J a w a	917	92,4	96,6	-	-	-	67,6	71,3	82,9	57,4	63,4	58,4	42,9	48,5	64,6
Kalimantan	0,6	0,6	0,4	10,0	11,1	13,1	-	-	-	3,3	5,5	2,7	1,4	1,4	1,1
Sulawesi	4,6	4,1	2,2	11,2	11,2	6,6	22,4	21,1	9,8	-	-	-	43,6	43,4	29,5
Pulau lain	1,0	2,1	1,6	9,6	9,5	7,7	2,1	1,6	6,2	25,4	23,3	33,7	-	-	-
Luar negeri	1,2	0,9	0,2	4,9	4,9	1,0	1,6	1,1	0,2	2,7	2,5	0,9	2,4	1,3	0,7
Tak tarjawab	0,9	-	0,2	5,4	5,4	3,0	1,3	-	0,3	3,4	-	0,5	3,5	-	1,0
Jumlah (%)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
(N)	3170056	3060779	1458795	1217141	1384666	90252	551002	628716	290833	291859	313892	166298	329129	320129	142434

Sumber: BPS (1982, 1987, dan 1992).

Dengan selesainya pengolahan hasil Sensus Sampel Tahun 1990, maka ingin diketahui apakah besarnya arus imigran menuju ke wilayah Indonesia Bagian Timur meningkat, mengingat perkembangan pembangunan di wilayah ini makin pesat dan prasarana transport baik darat, laut, maupun udara yang menghubungkan wilayah-wilayah Indonesia makin baik. Makalah ini membicarakan perkembangan arah dan arus migrasi penduduk serta kecenderungannya didasarkan atas hasil Sensus Penduduk tahun 1990.

Metodologi

Seperti telah disebutkan di atas, data yang digunakan untuk membahas jaring-jaring migrasi penduduk di Indonesia adalah data hasil Sensus Penduduk tahun 1990. Untuk mengetahui perkembangan volume dan arus migrasi penduduk tersebut digunakan pula data hasil Sensus Penduduk tahun 1971, 1980, dan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) tahun 1985.

Ada empat buah pertanyaan mengenai migrasi penduduk yang terdapat dalam daftar pertanyaan Sensus Sampel Penduduk 1980, 1990, dan Supas 1985, yaitu:

1. propinsi tempat lahir,
2. propinsi tempat tinggal terakhir sebelum tinggal di propinsi sekarang,
3. lamanya tinggal di propinsi ini, dan
4. propinsi tempat tinggal 5 tahun yang lalu.

Untuk Sensus Penduduk tahun 1971, tiga pertanyaan pertama sama dengan Sensus Penduduk 1980 dan 1990, hanya pertanyaan keempat berbeda yaitu pernah tinggal di propinsi lain.

Berdasarkan jawaban dari keempat pertanyaan di atas, penduduk yang dicacah dapat digolongkan menjadi migran dan bukan migran (Tabel 2).

Jadi menurut Tabel 2, mereka yang tergolong imigran dapat pula dihedakan antara: imigran semasa hidup (*lifetime migrant*), migran total (*total migrant*), migran risen (*recent migrant*), dan migran kembali (*return migrant*). Jumlah migran kembali dapat dicari dengan mengurangi jumlah imigran total masuk dengan jumlah migran semasa hidup yang masuk.

Untuk mengetahui perkembangan volume dan arus migrasi penduduk di Indonesia, digunakan dua indikator migrasi penduduk yaitu: migrasi penduduk semasa hidup (*lifetime migration*) dan migrasi risen (*recent migration*). Masing-masing indikator ada kelemahannya, tetapi apabila digunakan kedua-duanya, kelemahan satu dengan yang lain saling dapat ditutupi. Dari indikator migrasi semasa hidup, diketahui arus imigrasi penduduk di antara propinsi di Indonesia, tetapi kelemahannya tidak diketahui kapan mereka pindah ke daerah tujuan. Migran risen adalah imigran yang tepat lima tahun sebelum pencacahan berada di propinsi lain. Dengan mengetahui jumlah migran antara dua Sensus Penduduk, dapatlah diketahui perkembangan frekuensi migrasi penduduk antara dua sensus tersebut.

Batasan migrasi penduduk yang digunakan oleh Biro Pusat Statistik dalam Sensus Penduduk dan Supas di Indonesia menggunakan kombinasi pendekatan *de jure* dan *de facto*. Penduduk yang mempunyai tempat tinggal tetap dicatat di tempat mereka biasanya tinggal, demikian juga mereka

TABEL 2
MIGRAN DAN BUKAN MIGRAN BERDASARKAN KEEMPAT PERTANYAAN DALAM SUPAS 1985

Pertanyaan		Migran	Bukan migran
1.	Propinsi tempat lahir	Seseorang yang dicacah di suatu propinsi yang bukan propinsi tempat kelahirannya. Migran ini disebut migran semasa hidup (<i>lifetime migrant</i>)	Seseorang yang dicacah di propinsi di tempat ia dilahirkan
2.	Lamanya tinggal di propinsi ini	Seseorang yang lamanya bertempat tinggal di propinsi sekarang lebih pendek dari umurnya	Seseorang yang bertempat tinggal di propinsi sekarang selama hidupnya
3.	Tempat tinggal terakhir sebelum tinggal di propinsi ini	Seseorang yang propinsi tempat tinggal terakhir berbeda dengan propinsi tempat ia dicacah. Migran ini disebut dengan migran total (<i>total migrant</i>)	Seseorang yang bertempat tinggal di propinsi sekarang selama hidupnya
4.	Propinsi tempat tinggal lima tahun yang lalu	Seseorang yang propinsi tempat tinggal sekarang berbeda dengan propinsi tempat tinggal 5 tahun yang lalu. Migran ini disebut migran risen (<i>recent migrant</i>)	Seseorang yang propinsi tempat tinggal sekarang sama dengan tempat tinggal 5 tahun yang lalu

Rencana Tabel disesuaikan dengan Zachariah (1977: 126).

yang bepergian kurang dari enam bulan. Anggota rumah tangga yang telah bepergian enam bulan atau lebih dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari enam bulan tetapi dengan tujuan pindah atau akan meninggalkan rumah selama enam bulan atau lebih tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga di daerah asal. Tamu yang telah tinggal di rumah tangga selama enam bulan atau lebih dicacab sebagai anggota rumah tangga. Orang-orang yang mempunyai tempat tinggal lebih

dari satu dicacah di mana ia lebih banyak bertempat tinggal (BPS, 1984, 1985).

Arus Migrasi Penduduk

Seperti telah disebutkan di atas, dalam tulisan ini arus migrasi penduduk berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1990 akan dihasas dua macam yaitu: migrasi penduduk semasa hidup (*lifetime migration*) dan migrasi risen (*recent migration*). Untuk mengetahui kecenderungan arah arus migrasi penduduk tahun 1990, akan

diperbandingkan data migrasi penduduk tahun 1990 dengan data migrasi penduduk tahun 1971, 1980, dan 1985.

1. Migrasi Penduduk Semasa Hidup

Dari data migrasi penduduk tahun 1990 didapat bahwa arus migrasi penduduk antarpropinsi di Indonesia sudah tinggi. Jumlah migran semasa hidup pada tahun 1990 sebesar 14.554.669 orang atau 8,1 persen dari jumlah seluruh penduduk, sedangkan pada tahun 1980 sebesar 10.230.796 orang atau 6,9 persen dari jumlah seluruh penduduk Indonesia.

Meningkatnya arus migrasi penduduk antarpropinsi pada tahun 1990 dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Meningkatnya jumlah transmigran umum dan jumlah migran swakarsa pada dasawarsa terakhir. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh perbaikan prasarana transport, baik darat, laut, maupun udara, sehingga mempermudah gerak penduduk antarpulau dan antarpropinsi.
2. Derap pembangunan yang digalakkan sejak Pelita I di seluruh wilayah Indonesia meningkatkan jaring-jaring migrasi penduduk antarwilayah, karena alasan utama bagi para migran untuk bermigrasi adalah alasan ekonomi.
3. Mobilitas beberapa suku di Indonesia misalnya suku Minang, suku Bugis, suku Madura yang telah terjadi sejak dulu, hingga kini tetap berjalan.

Apabila dilihat arus migrasi penduduk antarpropinsi di Indonesia pada tahun 1990 (Tabel 3) terlihatlah bahwa dari delapan propinsi yang ada di

Sumatra, enam propinsi mempunyai migrasi neto positif. Propinsi-propinsi tersebut adalah Daerah Istimewa Aceh, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, dan Lampung. Di antara propinsi-propinsi tersebut yang mempunyai migrasi neto positif lebih dari 10 persen adalah Riau, Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Ketiga propinsi yang pertama merupakan propinsi yang pembangunannya meningkat pada dasawarsa terakhir ini sehingga banyak migran menuju ke propinsi tersebut. Lampung merupakan penerima transmigran sejak tahun 1905, dan kini walaupun Lampung tidak lagi merupakan daerah penerima transmigran, migran swakarsa tetap mengalir ke propinsi ini karena proses migrasi berantai. Di samping itu, letak Propinsi Lampung dekat dengan Jawa dan prasarana transport yang menghubungkan dua wilayah ini sangat lancar.

Propinsi Sumatra Barat terkenal dengan banyaknya migrasi keluar dari Suku Minangkabau, mereka merantau melintasi "daerah budaya" dengan tidak ada niatan menetap di daerah rantau (Mochtar Naim, 1979). Adanya kebiasaan merantau yang telah berjalan dan telah pula melembaga sejak lama ini dengan sendirinya menyebabkan migrasi neto yang negatif.

Propinsi-propinsi di Jawa dan Bali (kecuali DKI Jakarta dan Jawa Barat) mempunyai migrasi neto negatif. Propinsi-propinsi ini memang merupakan propinsi pengirim transmigran sejak lama. Akhir-akhir ini banyak juga terjadi migrasi swakarsa ke luar Jawa dan Bali. Khusus untuk DKI Jakarta tempat terletak ibukota negara Republik Indonesia, selain merupakan

TABEL 3
MIGRASI NETO SEMASA HIDUP PADA TIAP-TIAP PROPINSI
DI INDONESIA 1971, 1980, 1980, DAN 1990

No.	Propinsi	Migrasi neto (Persen)*			
		1971	1980	1985	1990
1.	DI Aceh	-0,3	1,0	1,4	2,0
2.	Sumatra Utara	5,1	1,6	-1,0	-3,0
3.	Sumatra Barat	-8,5	-12,6	-11,4	-10,7
4.	Riau	9,9	11,9	8,6	17,1
5.	Jambi	12,9	17,1	16,7	19,7
6.	Sumatra Selatan	3,7	6,0	3,8	7,8
7.	Bengkulu	2,1	10,7	8,5	17,3
8.	Lampung	35,0	37,4	29,6	26,0
9.	DKI Jakarta	36,8	33,6	31,4	25,8
10.	Jawa Barat	-3,8	-1,9	-1,0	1,8
11.	Jawa Tengah	-7,0	-11,4	-10,4	-14,1
12.	DI Yogyakarta	-6,7	-2,8	-14,6	-8,3
13.	Jawa Timur	-1,8	-4,0	-4,0	-5,8
14.	Bali	-1,7	-2,2	-4,0	-3,9
15.	Nusa Tenggara Barat	0,9	0,3	0,6	-0,8
16.	Nusa Tenggara Timur	-0,7	-0,5	-0,5	-1,5
17.	Timor Timur	-	-	1,6	4,5
18.	Kalimantan Barat	-0,7	1,3	0,3	2,6
19.	Kalimantan Tengah	5,5	12,1	9,1	13,9
20.	Kalimantan Selatan	-1,1	-1,3	-0,6	2,8
21.	Kalimantan Timur	2,2	21,3	22,1	28,8
22.	Sulawesi Utara	-0,7	1,6	-3,3	-2,6
23.	Sulawesi Tengah	1,8	11,7	9,1	14,1
24.	Sulawesi Selatan	-3,4	-6,7	-6,3	-6,0
25.	Sulawesi Tenggara	-0,7	1,6	8,2	9,6
26.	Maluku	0,5	4,3	2,1	5,0
27.	Irian Jaya	18,0	7,0	9,4	14,2
Jumlah (%)		0,1	0,2	0,1	0,1
(N)		140136	259013	89111	122782

* Persentase dihitung dari jumlah penduduk di masing-masing propinsi

Sumber: BPS (1975, 1983, 1987, 1992).

kota metropolitan yang mempunyai lokasi sentral, juga menyandang beberapa gelar seperti pusat perdagangan, pusat industri, pusat pendidikan, pusat rekreasi, dan pusat pelayanan sosial. Akumulasi fungsi dari berbagai pusat ini menghasilkan daya tarik yang sangat besar bagi penduduk daerah lain. Demikian banyak migran menuju ke DKI Jakarta sehingga wilayah tersebut sudah sangat jenuh dan akhirnya penduduk meluber ke Propinsi Jawa Barat. Melubernya penduduk Jakarta menuju ke Propinsi Jawa Barat terlihat dari meningkatnya rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun di propinsi ini, yaitu 2,35 persen pada periode tahun 1980-1985 menjadi 2,57 persen pada periode tahun 1980-1990. Sebaliknya, di DKI Jakarta terjadi penurunan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,52 persen pada dua periode tahun tersebut.

Propinsi di luar Jawa, Bali, NTB, dan NTT yang mempunyai migrasi neto negatif pada tahun 1990 adalah Sulawesi Selatan (-6 persen) dan Sulawesi Utara (-2,6 persen). Propinsi-propinsi lain mempunyai migrasi neto yang positif. Yang menarik adalah terjadinya peningkatan migrasi neto bila dibandingkan dengan tahun-tahun 1971, 1980 dan 1985 (Tabel 3).

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa arus migrasi penduduk masih dominan menuju Indonesia Bagian Barat. Namun demikian, sejak tahun 1985 telah terjadi pergeseran arah arus menuju ke Indonesia Bagian Timur dan Indonesia Bagian Utara. Pada tahun 1990 terlihat bahwa arus migrasi menuju ke Indonesia Bagian Timur semakin besar.

Semakin besarnya arus migrasi penduduk menuju Indonesia Bagian Timur erat kaitannya dengan digalakkannya pembangunan di wilayah ini sejak dasawarsa terakhir. Di sini terjadi hubungan timbal balik antara arus migrasi dengan pembangunan wilayah. Migran umumnya pergi ke suatu wilayah ketika pembangunan sedang giat-giatnya dilaksanakan karena motif utama migran pergi ke suatu wilayah adalah motif ekonomi. Sebaliknya, keberadaan migran di suatu wilayah dapat menunjang lajunya pembangunan. Sebagai contoh perkebunan tembakau, kopi, dan kelapa sawit di Sumatra pada zaman kolonial dapat berhasil dan berkembang setelah adanya suplai tenaga kerja yang dikirim dari Pulau Jawa.

Untuk mengetahui perkembangan migrasi masuk dan migrasi keluar antar-propinsi di Indonesia, diperbandingkan data migrasi penduduk tahun 1971, 1980, 1985, dan 1990. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci maka akan dibahas satu per satu yaitu migrasi masuk dan migrasi keluar.

1.1 Migrasi Masuk

Pada tahun 1990 umumnya terjadi peningkatan migrasi masuk di propinsi-propinsi di Indonesia, terutama di Indonesia Bagian Timur. Hal ini memperkuat keyakinan kita bahwa arus migran yang menuju ke wilayah-wilayah ini makin meningkat (Tabel 4, Gambar 1).

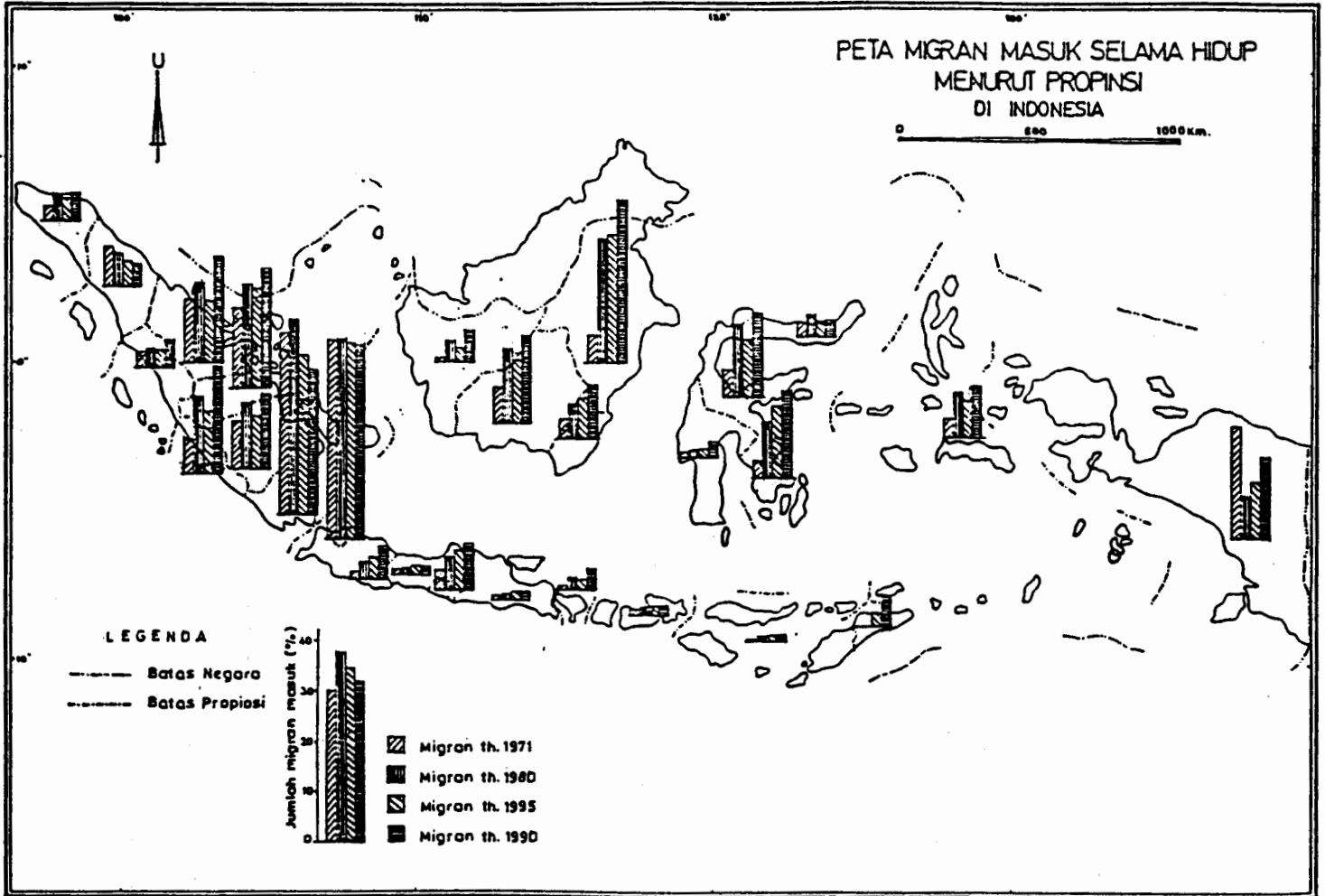
Untuk propinsi-propinsi di Pulau Sumatra, migran masuk yang meneolok dibandingkan dengan tahun 1985 terdapat di propinsi-propinsi Riau, Jambi, Bengkulu, dan Sumatra Selatan. Pembangunan di propinsi-propinsi ini

TABEL 4
MIGRASI MASUK SEMASA HIDUP PADA TIAP-TIAP PROPINSI
DI INDONESIA 1971, 1980, 1985, DAN 1990

Propinsi	Migrasi masuk							
	1971		1980		1985		1990	
	Jumlah	%*	Jumlah	%*	Jumlah	%*	Jumlah	%*
DI Aceh	61.906	3,0	146.307	5,5	159.495	5,4	194.709	5,7
Sumatra Utara	547.405	8,0	570.863	6,6	485.155	5,0	459.697	4,5
Sumatra Barat	88.832	3,1	134.712	3,9	138.294	3,7	217.796	5,4
Riau	217.134	12,5	356.272	15,9	315.399	12,3	689.036	21,0
Jambi	160.041	15,6	298.366	20,4	344.905	19,6	473.434	23,5
Sumatra Selatan	333.875	9,5	617.745	13,2	576.482	10,7	936.816	14,9
Bengkulu	36.380	6,9	122.785	15,8	120.106	12,7	251.621	21,3
Lampung	1.003.550	36,1	1.793.053	38,6	1.861.253	31,5	1.730.903	28,8
DKI Jakarta	1.821.833	39,7	2.599.367	39,8	3.097.693	38,9	3.170.215	38,6
Jawa Barat	383.560	1,7	1.003.758	3,5	1.367.377	4,4	2.408.626	6,8
Jawa Tengah	260.308	1,2	350.724	1,3	530.385	1,9	516.315	1,8
DI Yogyakarta	101.204	4,0	180.367	6,4	229.125	7,8	266.500	9,1
Jawa Timur	297.948	1,1	465.949	1,5	567.143	1,8	575.541	1,8
Bali	22.758	1,0	65.271	2,6	53.897	2,0	114.919	4,1
Nusa Tenggara Barat	34.117	1,5	56.081	1,9	61.539	2,0	69.466	2,1
Nusa Tenggara Timur	13.039	0,4	42.614	1,3	42.469	1,4	48.159	1,5
Timor Timur	-	-	-	-	18.499	2,9	46.682	6,2
Kalimantan Barat	24.342	1,0	112.244	4,2	85.164	2,9	199.829	6,2
Kalimantan Tengah	50.235	7,1	142.257	14,7	137.971	12,3	241.192	17,3
Kalimantan Selatan	67.285	3,9	145.417	6,9	182.663	8,0	274.745	10,6
Kalimantan Timur	40.857	5,4	296.963	24,1	384.418	25,3	604.549	32,2
Sulawesi Utara	50.356	2,8	91.460	4,2	74.819	3,2	89.096	3,6
Sulawesi Tengah	51.320	5,6	187.024	14,4	170.323	11,2	287.447	16,9
Sulawesi Selatan	71.411	1,3	118.024	1,8	132.060	1,9	225.279	3,2
Sulawesi Tenggara	26.024	3,6	106.027	11,1	160.035	14,3	237.602	17,6
Maluku	43.530	3,9	130.109	8,9	119.244	7,3	186.735	10,1
Irian Jaya	33.923	22,3	96.079	8,4	156.756	11,3	262.922	16,1
Jumlah	5.843.173	4,9	10.230.798	7,0	11.554.669	7,0	14.779.831	8,2

* Persentase dihitung dari jumlah penduduk di masing-masing propinsi

Sumber: BPS (1975, 1983, 1987 dan 1992).



Gambar 1.

TABEL 5
MIGRASI MASUK SEMASA HIDUP YANG MENUJU KOTA DAN DESA
PADA PROPINSI-PROPINSI DI INDONESIA, 1990

No	Propinsi	Migrasi masuk			
		Kota		Desa	
		Jumlah	%*	Jumlah	%*
1.	DI Aceh	58.487	10,8	136.222	4,7
2.	Sumatra Utara	223.809	6,2	235.852	3,6
3.	Sumatra Barat	70.809	8,8	146.987	4,6
4.	Riau	290.327	27,7	398.709	17,9
5.	Jambi	113.841	26,3	359.593	22,7
6.	Sumatra Selatan	232.423	12,5	704.394	15,8
7.	Bengkulu	78.235	32,6	173.386	18,5
8.	Lampung	191.830	25,6	1.539.073	29,1
9.	DKI Jakarta	3.170.215	38,5	-	-
10.	Jawa Barat	1.950.385	16,0	458.241	2,0
11.	Jawa Tengah	317.367	4,1	198.951	1,0
12.	DI Yogyakarta	215.092	16,6	51.408	3,2
13.	Jawa Timur	412.297	4,6	163.244	0,7
14.	Bali	92.137	12,5	22.782	1,1
15.	Nusa Tenggara Barat	42.049	7,3	27.417	1,0
16.	Nusa Tenggara Timur	29.420	7,9	18.739	0,6
17.	Timor Timur	14.251	24,5	32.431	4,7
18.	Kalimantan Barat	60.557	9,4	139.275	5,4
19.	Kalimantan Tengah	68.608	28,0	172.584	15,0
20.	Kalimantan Selatan	86.586	12,3	188.159	9,9
21.	Kalimantan Timur	351.920	38,4	252.629	26,3
22.	Sulawesi Utara	40.434	7,2	48.667	2,5
23.	Sulawesi Tengah	71.284	25,4	216.163	15,2
24.	Sulawesi Selatan	99.691	5,8	125.588	2,4
25.	Sulawesi Tenggara	48.242	21,0	189.360	16,9
26.	Maluku	57.036	16,2	129.699	8,6
27.	Irian Jaya	138.707	35,1	124.166	10,1
Jumlah		8.526.027	15,4	6.253.719	5,1

* Persentase dihitung dari jumlah penduduk perkotaan atau pedesaan di masing-masing propinsi

Sumber: BPS (1992).

TABEL 6
MIGRASI MASUK SEMASA HIDUP DARI LUAH NEGERI PADA PROPINSI-PROPINSI
DI INDONESIA TAHUN 1971, 1980, 1985, DAN 1990

Propinsi	Migrasi masuk					
	1980		1985		1990	
	Jumlah	%*	Jumlah	%*	Jumlah	%*
DI Aceh	9	-	101	0,8	1.424	1,6
Sumatra Utara	254	1,2	334	2,6	1.076	1,2
Sumatra Barat	394	1,8	516	4,0	2.974	3,4
Riau	218	1,0	1.512	11,8	2.953	3,3
Jambi	381	1,8	-	-	1.078	1,2
Sumatra Selatan	643	3,0	246	1,9	2.944	3,3
Bengkulu	-	-	-	-	688	0,7
Lampung	2.255	10,0	252	2,0	3.780	4,3
DKI Jakarta	6.218	28,9	1.802	14,0	13.458	15,2
Jawa Barat	1.712	7,9	451	3,5	12.270	13,9
Jawa Tengah	707	3,3	1.223	9,5	5.097	5,8
DI Yogyakarta	230	1,1	341	2,7	1.448	1,6
Jawa Timur	1.402	6,5	-	-	8.688	9,8
Bali	383	1,8	240	1,9	1.115	1,3
Nusa Tenggara Barat	140	0,6	-	-	2.550	2,9
Nusa Tenggara Timur	684	3,2	2.494	19,4	3.288	3,7
Timor Timur	-	-	-	-	271	0,3
Kalimantan Barat	287	1,3	-	-	880	1,0
Kalimantan Tengah	22	0,1	-	-	885	1,0
Kalimantan Selatan	144	0,7	-	-	2.503	2,8
Kalimantan Timur	790	3,7	100	0,8	4.138	4,7
Sulawesi Utara	329	1,5	-	-	914	1,0
Sulawesi Tengah	317	1,5	-	-	1.340	1,5
Sulawesi Selatan	1.965	9,1	2.436	18,9	7.065	8,0
Sulawesi Tenggara	-	-	468	3,9	989	1,1
Maluku	1.892	8,8	338	2,6	1.126	1,3
Irian Jaya	166	0,8	-	-	3.530	4,0
Jumlah	21.542	100,0	12.854	100,0	88.392	100,0

* Persentase dihitung dari jumlah penduduk di masing-masing propinsi

Sumber: BPS (1975, 1983, 1987, dan 1992).

maju dengan pesat yang mampu menarik para migran terutama migran tenaga kerja. Di Propinsi Lampung terjadi penurunan migran masuk yang cukup berarti. Hal ini karena Propinsi Lampung dinyatakan sebagai propinsi tertutup untuk proyek transmigrasi. Namun demikian, arus migrasi spontan masih tetap menuju ke Propinsi Lampung karena adanya proses migran berantai.

Untuk propinsi di Pulau Jawa dan Bali, Propinsi Jawa Barat menunjukkan peningkatan migran masuk. Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bali terlihat pula peningkatan migran masuk dibandingkan dengan tahun 1985. Hal ini disebabkan kedua propinsi ini merupakan daerah pariwisata yang penting di Indonesia. Banyak prasarana industri pariwisata dibangun sehingga menarik para migran, terutama para pekerja, datang ke kedua propinsi ini.

Yang menarik perhatian ialah jumlah migran masuk yang menuju ke perkotaan lebih besar dibandingkan dengan yang menuju ke pedesaan. Pada tahun 1990 migran yang menuju ke perkotaan sebesar 8.526.027 orang dan ke pedesaan sebesar 6.253.719 orang (Tabel 5). Umumnya migran yang menuju ke pedesaan terdiri atas para transmigran dan migran spontan yang aktivitas mereka umumnya berada di sektor pertanian. Migran yang aktivitasnya berada pada sektor nonpertanian umumnya menuju ke perkotaan.

Mayoritas migran Indonesia berasal dari pedesaan sehingga menyebabkan usaha mereka dalam mencari pekerjaan baru juga disesuaikan dengan basis pengalaman mereka di pedesaan. Lokasi-lokasi transmigrasi selalu berada di pedesaan sehingga turut pula

memperbesar proporsi migran di pedesaan dibandingkan dengan proporsi migran yang berada di kota. Hal ini dapat dilihat pada propinsi-propinsi di luar Jawa kecuali propinsi-propinsi Bali, NTB, NTT, Kalimantan Timur, dan Irian Jaya (Tabel 5).

Di Pulau Jawa terjadi hal yang sebaliknya karena penduduk migrannya lebih banyak berada di kota. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor kehidupan ekonomi dan sosial budaya yang sudah maju. Pulau Jawa mempunyai struktur perekonomian yang sudah lebih bersifat industrialis serta kehidupan sosial budaya yang lebih maju dibandingkan dengan pulau lain. Industri, sarana pendidikan, dan kegiatan budaya hampir selalu berada di kota sehingga merupakan daya tarik yang kuat untuk mengundang masuknya para migran, akibatnya di Jawa proporsi migran di kota jauh lebih besar dibandingkan dengan proporsi migran yang berada di pedesaan.

Selain perpindahan penduduk antarpropinsi, terdapat migran masuk ke propinsi-propinsi Indonesia yang berasal dari negara-negara di luar Indonesia. Pada tahun 1980 jumlah migran luar negeri sebesar 21.542 orang, dan 10 tahun kemudian jumlahnya 88.392 orang yaitu 4 kali jumlah migran masuk pada tahun 1980. Tahun 1985 terjadi penurunan migran luar negeri yang masuk ke Indonesia dibandingkan dengan tahun 1980 (Tabel 6).

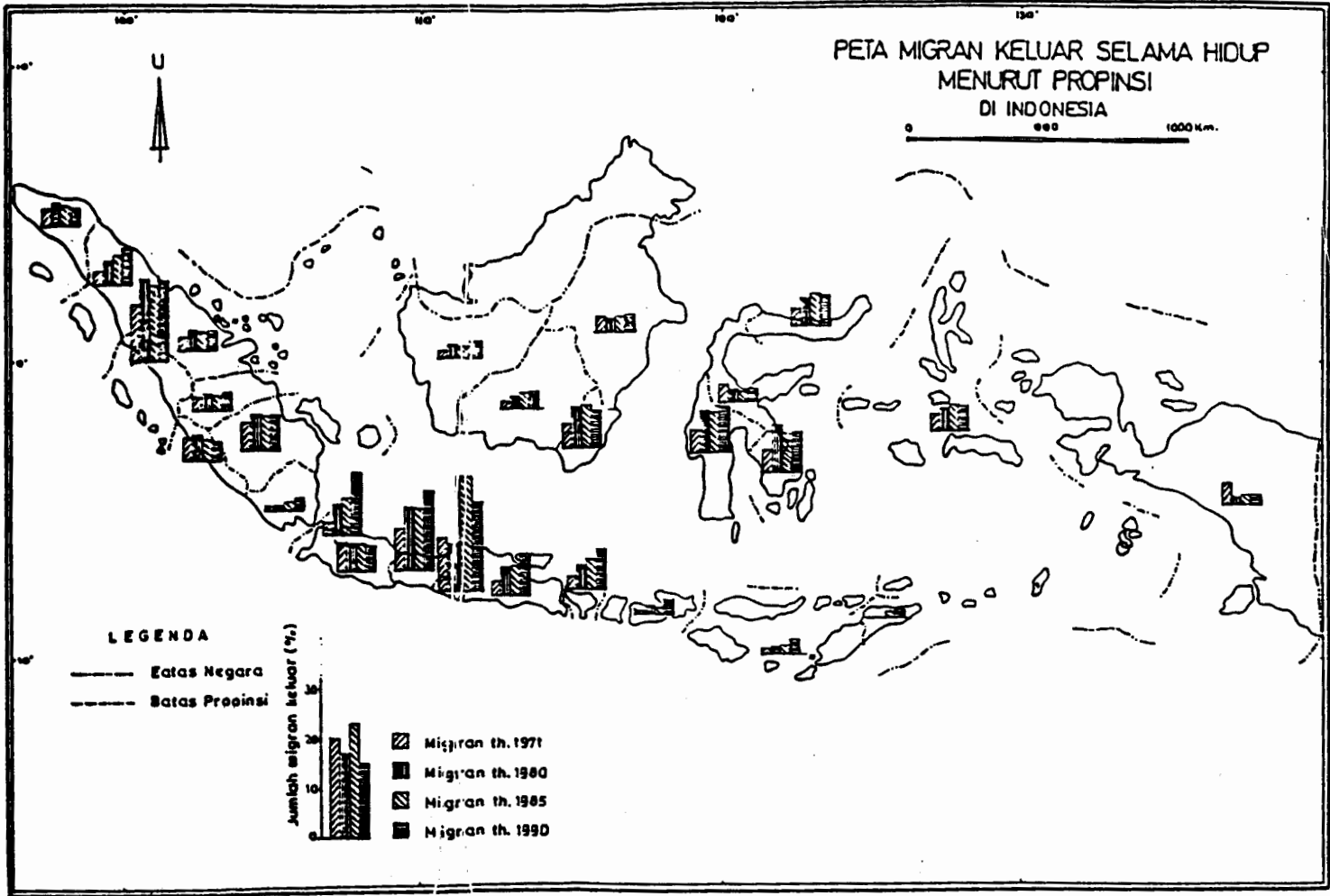
Dari sejumlah 88.392 migran luar negeri yang masuk ke Indonesia pada tahun 1990, sebesar 15,2 persen menuju ke DKI Jakarta diikuti oleh propinsi-propinsi Jawa Barat (13,9 persen), Jawa Timur (9,8 persen), dan Sulawesi Selatan (8,0 persen). Di propinsi-

TABEL 7
MIGRASI KELUAR SEMASA HIDUP PADA TIAP-TIAP PROPINSI
DI INDONESIA TAHUN 1971, 1980, 1985, DAN 1990

Propinsi	Migrasi keluar							
	1971		1980		1985		1990	
	Jumlah	%*	Jumlah	%*	Jumlah	%*	Jumlah	%*
DI Aceh	65.835	3,3	116.010	4,4	119.478	4,0	125.563	3,7
Sumatra Utara	188.326	2,8	417.659	5,0	562.885	6,0	770.093	7,5
Sumatra Barat	324.897	11,6	558.804	16,4	559.636	15,1	642.908	16,1
Riau	41.636	2,5	86.540	4,0	93.745	3,7	127.672	3,9
Jambi	27.487	2,7	47.151	3,3	50.138	2,9	77.299	3,8
Sumatra Selatan	199.060	5,8	333.024	7,2	368.622	6,9	443.384	7,0
Bengkulu	24.753	4,8	39.019	5,1	39.664	4,2	46.720	4,0
Lampung	29.728	1,1	57.664	1,2	112.144	1,9	167.565	2,8
DKI Jakarta	132.215	2,9	400.767	6,2	593.936	7,5	1.052.234	12,8
Jawa Barat	1.192.987	5,5	1.487.935	5,4	1.660.517	5,4	1.751.879	5,0
Jawa Tengah	1.798.001	8,2	3.227.892	12,7	3.305.362	12,3	4.524.988	15,9
DI Yogyakarta	266.933	10,7	253.447	9,2	656.190	22,4	508.215	17,4
Jawa Timur	749.848	2,9	1.597.851	5,5	1.822.761	5,8	2.479.487	7,6
Bali	57.072	2,7	117.828	4,8	159.011	6,0	221.599	8,0
Nusa Tenggara Barat	12.764	0,6	44.487	1,6	42.163	1,4	96.774	2,9
Nusa Tenggara Timur	26.222	1,1	47.534	1,7	58.460	1,9	99.442	3,0
Timor Timur	-	-	-	-	8.112	1,3	12.796	1,7
Kalimantan Barat	35.109	1,7	72.358	2,9	72.646	2,6	116.735	3,6
Kalimantan Tengah	11.514	1,6	25.086	2,6	35.500	3,2	47.700	3,4
Kalimantan Selatan	84.257	5,0	169.561	8,2	195.946	8,6	201.936	7,8
Kalimantan Timur	23.723	3,2	34.059	2,8	48.115	3,2	63.533	3,4
Sulawesi Utara	60.837	3,5	121.231	5,7	150.142	6,5	153.466	6,2
Sulawesi Tengah	34.274	3,8	33.912	2,6	31.513	2,1	48.360	2,8
Sulawesi Selatan	241.726	4,7	511.725	8,4	541.446	8,2	641.961	9,2
Sulawesi Tenggara	30.771	4,3	89.957	10,0	68.628	6,1	107.673	8,0
Maluku	36.613	3,4	64.725	4,6	83.513	5,2	95.361	5,1
Irian Jaya	6.449	4,3	15.559	1,4	25.495	1,9	30.706	1,9
Jumlah	5.703.037	4,8	9.971.785	6,8	11.465.558	7,0	14.656.049	8,2

* Persentase dihitung dari jumlah penduduk di masing-masing propinsi

Sumber: BPS (1975, 1983, 1987, dan 1992).



GAMBAR 2

propinsi tersebut terdapat kota-kota besar dengan berbagai aktivitas ekonomi yang banyak menyerap migran dari luar negeri.

1.2 Migrasi Keluar

Pola migrasi keluar semasa hidup antara propinsi di Indonesia tahun 1990 hampir sama dengan pola migrasi keluar pada tahun 1985 atau pada tahun-tahun sebelumnya. Propinsi-propinsi yang jumlah migran keluarnya lebih dari 10 persen dari jumlah penduduknya adalah Sumatra Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Tabel 7). Propinsi Sumatra Barat yang umumnya dihuni oleh suku Minangkabau golongan laki-laki mempunyai kebiasaan merantau ke daerah lain melintasi daerah budaya. Mereka tidak mempunyai niat untuk menetap di tanah rantau walaupun mereka berada di tempat itu bertahun-tahun. Faktor ini merupakan salah satu sebab mengapa migran keluar dari Propinsi Sumatra Barat tinggi.

Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan propinsi daerah pengirim transmigran. Di dua propinsi ini jumlah migran keluar hampir tiga kali lipat jumlah migran masuk. DKI Jakarta merupakan daerah penerima migran dari pelosok tanah air. Namun demikian, propinsi ini juga merupakan daerah pengirim migran, walaupun jumlah migran masuk lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan migran keluar.

Propinsi-propinsi lain yang jumlah migran keluarnya juga tinggi adalah Sumatra Selatan, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara (Tabel 7, Gambar 2).

Dari Gambar 2 dapat dilihat, di beberapa propinsi jumlah migran keluar meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Propinsi-propinsi tersebut adalah Sumatra Utara, Sumatra Barat, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Maluku, Timor Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Meningkatnya jumlah migran keluar ini antara lain dipengaruhi oleh makin baiknya sarana transportasi yang menghubungkan wilayah-wilayah di Indonesia.

Di beberapa propinsi terjadi penurunan jumlah migran keluar. Umumnya penurunan migrasi keluar terjadi karena di propinsi-propinsi yang bersangkutan telah terdapat aktivitas-aktivitas pembangunan yang mampu memberikan kesempatan kerja bagi sebagian angkatan kerja yang berasal dari wilayah tersebut.

2. Migrasi Risen (*Recent Migration*)

Di muka telah disebutkan bahwa sulit untuk mengetahui perkembangan migrasi penduduk dari tahun ke tahun di suatu propinsi dengan melihat arus migrasi penduduk semasa hidup. Beberapa dari migran telah berada di propinsi tempat mereka dicacah puluhan tahun sehingga di tempat yang sama telah beberapa kali dicacah sebagai migran. Jumlah migran masuk atau keluar dari suatu propinsi pada periode waktu lima tahun sebelum pencacahan didapat dari jawaban atas pertanyaan: propinsi tempat tinggal lima tahun yang lalu. Migran yang datang pada periode ini disebut dengan migran risen.

Jumlah migran risen yang masuk ke propinsi-propinsi di Indonesia selama

TABEL 8
MIGRASI MASUK BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL LIMA TAHUN YANG LALU

Propinsi	Migrasi masuk					
	1975-1980		1980-1985		1985-1990	
	Jumlah	%*	Jumlah	%*	Jumlah	%*
DI Aceh	51.208	2,2	37.692	0,8	194.699	1,6
Sumatra Utara	95.586	1,2	59.608	2,6	107.882	1,0
Sumatra Barat	93.117	3,1	75.757	4,0	129.049	3,2
Riau	98.652	5,2*	91.881	11,8	245.465	7,5
Jambi	107.273	8,8	52.647	-	136.397	6,8
Sumatra Selatan	221.165	5,6	105.064	1,9	212.196	3,4
Bengkulu	66.902	10,2	33.386	-	82.831	7,0
Lampung	507.803	13,0	126.677	2,0	212.298	3,5
DKI Jakarta	766.363	13,6	684.001	14,0	833.029	10,1
Jawa Barat	551.960	3,2	560.460	3,5	1.350.596	3,8
Jawa Tengah	183.761	0,8	171.473	9,5	384.753	1,3
DI Yogyakarta	98.856	3,8	112.331	2,7	161.740	5,6
Jawa Timur	203.175	0,8	165.731	-	328.607	1,0
Bali	37.254	1,7	23.565	1,9	65.997	2,4
Nusa Tenggara Barat	26.221	1,0	26.762	-	37.401	1,1
Nusa Tenggara Timur	25.976	1,0	20.050	19,4	27.107	0,8
Timor Timur	-	-	13.093	-	26.255	3,5
Kalimantan Barat	39.380	1,8	19.331	-	43.809	1,4
Kalimantan Tengah	46.699	6,1	33.328	-	78.791	5,6
Kalimantan Selatan	61.704	3,4	55.752	-	98.330	3,8
Kalimantan Timur	112.620	10,6	83.976	0,8	194.531	10,4
Sulawesi Utara	45.498	2,4	14.783	-	34.736	1,4
Sulawesi Tengah	83.595	7,5	28.067	-	70.034	4,1
Sulawesi Selatan	65.208	1,1	48.453	18,9	119.455	1,7
Sulawesi Tenggara	51.014	6,4	69.547	3,9	71.143	5,3
Maluku	46.904	3,8	23.860	2,6	68.701	3,7
Irian Jaya	33.420	3,4	52.771	-	73.776	4,5
Jumlah	3.721.314	2,8	2.790.038	2,0	5.389.608	2,9

* Persentase dihitung dari jumlah penduduk di masing-masing propinsi

Sumber: BPS (1983, 1987, dan 1992).

TABEL 9
MIGRASI RISEN MASUK YANG MENUJU KOTA DAN DESA PADA
PROPINSI-PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1985-1990

No	Propinsi	Migrasi masuk (1985-1990)			
		Kota		Desa	
		Jumlah	%*	Jumlah	%*
1.	DI Aceh	22.239	4,1	34.087	1,2
2.	Sumatra Utara	63.927	1,8	43.955	0,7
3.	Sumatra Barat	40.472	5,0	88.577	2,8
4.	Riau	97.600	9,3	147.865	6,6
5.	Jambi	35.375	8,2	101.022	6,4
6.	Sumatra Selatan	65.935	3,6	146.261	3,3
7.	Bengkulu	32.956	13,7	49.875	5,3
8.	Lampung	41.755	5,6	170.543	3,2
9.	DKI Jakarta	833.029	10,1	-	-
10.	Jawa Barat	1.032.427	8,5	318.169	1,4
11.	Jawa Tengah	156.297	2,0	228.456	1,1
12.	DI Yogyakarta	118.094	9,1	43.646	2,7
13.	Jawa Timur	178.256	2,0	150.351	0,6
14.	Bali	48.964	6,7	17.003	0,8
15.	Nusa Tenggara Barat	18.784	3,3	18.617	0,7
16.	Nusa Tenggara Timur	13.550	3,6	13.557	0,5
17.	Timor Timur	7.623	13,1	18.632	2,7
18.	Kalimantan Barat	20.134	3,1	23.665	0,9
19.	Kalimantan Tengah	24.132	9,8	54.659	4,7
20.	Kalimantan Selatan	35.828	5,1	62.502	3,3
21.	Kalimantan Timur	117.491	12,8	77.040	8,0
22.	Sulawesi Utara	17.095	3,0	17.641	0,9
23.	Sulawesi Tengah	24.031	8,5	46.003	3,2
24.	Sulawesi Selatan	53.611	3,1	65.844	1,2
25.	Sulawesi Tenggara	18.650	8,1	52.493	4,7
26.	Maluku	20.168	5,7	48.533	3,2
27.	Irian Jaya	45.880	11,6	27.896	2,2
Jumlah		3.184.303	5,7	2.066.892	1,7

* Persentase dihitung dari jumlah penduduk perkotaan atau pedesaan di masing-masing propinsi

Sumber: BPS (1992).

tiga periode (1975-1980, 1980-1985, 1985-1990) dapat dilihat dalam Tabel 8. Dari Tabel 8 tersebut diketahui bahwa jumlah migran risen pada periode 1985-1990 jauh lebih besar dibandingkan dengan dua periode yang lain. Namun demikian, apabila jumlah migran risen pada periode 1980-1985 dibandingkan dengan periode 1975-1980, terlihat adanya sedikit penurunan. Hal ini mungkin disebabkan lesunya keadaan perekonomian di Indonesia akibat anjloguya harga bahan bakar minyak di dunia internasional.

Propinsi-propinsi yang tercatat tinggi kenaikan migran risen pada periode 1985-1990 dibandingkan dengan dua periode sebelumnya adalah Daerah Istimewa Aceh, Riau, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Timor Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Maluku, dan Irian Jaya (Tabel 8). Khusus untuk Indonesia Bagian Timur (IBT) kenaikan migran risen sudah mulai dirasakan sejak periode tahun 1980-1985. Hal ini sejalan dengan pembangunan di Bagian Timur.

Secara keseluruhan migran risen pada periode tahun 1985-1990 lebih banyak yang menuju ke perkotaan dibandingkan dengan yang menuju pedesaan (3.184.303 dibanding 2.066.892). Namun demikian, apabila diperhatikan tiap-tiap propinsi, di propinsi-propinsi di Sumatra (kecuali Daerah Istimewa Aceh dan Sumatra Barat) jumlah migran risen yang menuju ke pedesaan lebih besar dibandingkan dengan yang menuju ke perkotaan. Hal ini sejalan dengan uraian migrasi semasa hidup yang masuk ke pedesaan untuk

propinsi-propinsi di atas. Hal yang sama juga terjadi di propinsi-propinsi Indonesia Bagian Timur dan Indonesia Bagian Utara kecuali Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Timur, dan Irian Jaya (Tabel 9).

Di propinsi-propinsi di Jawa dan Bali (kecuali Jawa Tengah) lebih banyak migran yang menuju ke perkotaan. Sayang data mengenai karakteristik migran belum terbit sehingga belum diketahui kualitas migran yang menuju perkotaan dan pedesaan. Diduga kualitas migran yang menuju perkotaan lebih baik dibandingkan dengan migran yang menuju pedesaan. Di samping itu, aktivitas migran yang menuju perkotaan berada di sektor nonpertanian dan yang menuju pedesaan umumnya berada di sektor pertanian.

Kesimpulan

Hasil Sensus Penduduk 1990 menunjukkan bahwa di seluruh propinsi Indonesia dijumpai penduduk yang tempat kelahirannya bukan di propinsi tersebut. Jumlah ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 1971 terdapat 5,8 juta penduduk yang tinggal di propinsi bukan tempat lahirnya, pada tahun-tahun selanjutnya angka-angka itu makin meningkat. Sebagai contoh pada tahun 1980 besarnya 10,2 juta, tahun 1985 sebesar 11,5 juta, dan pada tahun 1990 besarnya 14,8 juta.

Hingga tahun 1990, migrasi penduduk antarpropinsi arus migrasi penduduk masih didominasi oleh arus migrasi penduduk antara Pulau Jawa dan Sumatra. Arus migrasi penduduk yang deras di antara kedua pulau ini

dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, letak yang berdekatan antara kedua pulau tersebut; kedua, sarana transportasi yang menghubungkan antara pulau tersebut sangat baik; dan ketiga, adanya program kolonisasi pemerintah yang telah dimulai sejak tahun 1905.

Sejak tahun 1985 terjadi pergeseran arah migrasi penduduk, arus migrasi penduduk ke Indonesia Bagian Utara dan Indonesia Bagian Timur mulai meningkat. Hal ini sejalan dengan meningkatnya pembangunan, terutama di bidang ekonomi di propinsi-propinsi. Pada periode 1985-1990 migran risen yang menuju ke propinsi-propinsi di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya mengalami kenaikan yang berarti dibandingkan dengan jumlah migran risen pada periode tahun 1980-1985.

Arah dan arus migrasi penduduk dari tahun 1971, 1980, 1985, dan 1990 dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. pasang surutnya pembangunan di propinsi tujuan,
- b. tersedianya pasaran kerja, dan
- c. propinsi tersebut merupakan daerah penerima transmigrasi.

Pada dasawarsa terakhir ini pemerintah pusat menggalakkan pembangunannya di Indonesia Bagian Utara dan Indonesia Bagian Timur. Akibat adanya pembangunan ini banyak migran-migran yang menuju ke propinsi-propinsi tersebut.

Dari hasil Sensus Penduduk 1990, wilayah Indonesia bisa dibagi menjadi tiga didasarkan atas jaringan migrasi penduduknya. Pertama, Pulau Jawa (kecuali DKI Jakarta), Bali, NTB, dan NTT merupakan daerah pengirim migran; kedua, Pulau Sumatra merupakan daerah penerima dan pengirim migran; ketiga, Pulau Kalimantan (kecuali Kalimantan Selatan), Sulawesi (kecuali Sulawesi Selatan), Maluku, dan Irian Jaya merupakan daerah penerima migran.

Secara keseluruhan, migran masuk menuju perkotaan lebih banyak dibandingkan menuju ke pedesaan. Namun demikian, kalau dilihat dari masing-masing propinsi, migran masuk menuju ke propinsi-propinsi di Pulau Sumatra (kecuali Daerah Istimewa Aceh dan Sumatra Barat), Kalimantan (kecuali Kalimantan Timur), dan Maluku umumnya menuju ke pedesaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1990 terjadi perubahan arus migrasi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Arus migran yang menuju Indonesia Bagian Utara dan Indonesia Bagian Timur mulai meningkat. Meningkatnya arus migran menuju ke wilayah ini terjadi karena volume pembangunan di wilayah ini ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia. Biro Pusat Statistik. 1975. *Penduduk Indonesia hasil Sensus Penduduk 1971*. Jakarta. (Seri D).
- 1982. *Penduduk Indonesia hasil sub sampel Sensus Penduduk 1980*. Jakarta. (Seri S no. 1).
- 1983. *Penduduk Indonesia hasil sub sampel Sensus Penduduk 1980*. Jakarta. (Seri S no. 2).
- 1984. *Perpindahan penduduk antarpropinsi di Indonesia, hasil Sensus Penduduk 1980*. Jakarta.
- 1985. *Analisa migrasi Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk 1971-1980*. Jakarta.
- 1987. *Penduduk Indonesia hasil Survei Penduduk Antar Sensus 1985*. Jakarta. (Seri S no. 5).
- 1992. *Penduduk Indonesia hasil Sensus Penduduk 1990*. Jakarta. (Seri S no. 2).
- Lee, Everett S. 1984. *Suatu teori migrasi*, diterjemahkan oleh Hans Daeng. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Mabogunje, A. L. 1970. "System approach to a theory of rural urban migration", *Geography Analysis*, 2: 1-18.
- Naim, Mochtar. 1979. "Mobilitas penduduk Minangkabau", makalah disampaikan pada *Lokakarya Mobilitas Penduduk di PPSK - UGM*, tanggal 21-26 Mei 1979.
- Stouffer, Thomas. 1940. "Intervencing opportunities: a theory relating mobility and distance", *American Sociological Review*, 6(5): 845-867.
- Zachariah, K. C. 1977. "Measurement of internal migration from census data", dalam A. A. Brown dan E Neuberger, eds., *Internal migration a comparative prospective*. New York: Academic Press.